

**ARTIKEL PUBLIKASI
TUGAS AKHIR**

**Redesain Masjid Darussalam
Sebagai Tempat Ibadah dan Pusat Bisnis
di Kampung Perhiasan Jayengan**



Disusun oleh :
Abdul Rochim H
NIM. D 300 100 032

Disusun dalam Rangka Pemenuhan Syarat guna Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta

**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

LEMBAR PENGESAHAN

Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A)

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta

Judul : Redesain Masjid Darussalam Sebagai Tempat Ibadah dan
Pusat Bisnis di Kampung Perhiasan Jayengan
Penyusun : Abdul Rochim H
NIM : D 300100032

Disetujui untuk Disampaikan Dihadapan
Dewan Penguji Tugas Akhir Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta

Surakarta,^{16/07/}.....2014

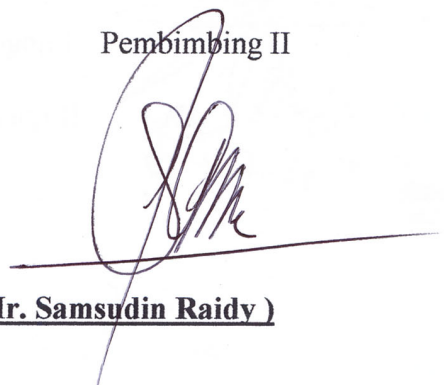
Surakarta,^{16/07/}.....2014

Pembimbing I



(Ir. Alpha Febela P, MT.)

Pembimbing II



(Ir. Samsudin Raidy)

LEMBAR PENILAIAN

Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A)

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta

Judul : Redesain Masjid Darussalam Sebagai Tempat Ibadah Dan
Pusat Bisnis di Kampung Perhiasan Jayengan
Penyusun : Abdul Rochim H
NIM : D 300100032

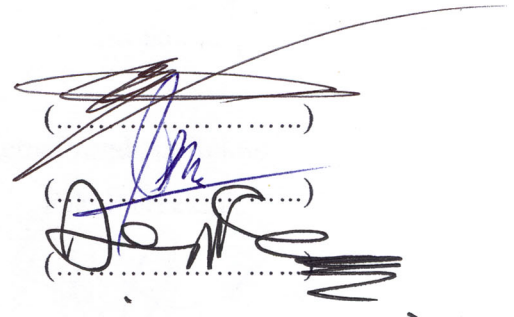
Setelah melalui tahapan pengujian di
Hadapan Dewan Penguji pada tanggal 10 / 4 / 2014
dinyatakan *Lulus* dengan nilai *A* *Hamid*

Surakarta, *21-4-*.....2014

Tim Penguji:

- | | |
|-----------------------------|------------------------|
| 1. Ir. Alpha Febela P, M.T. | Pembimbing/ Penguji I |
| 2. Ir. Samsudin Raidy | Pembimbing/ Penguji II |
| 3. Ir. Qomarun, MM | Penguji III |

(.....)
(.....)
(.....)



LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

DASAR PROGRAM

PERENCANAAN dan PERANCANGAN ARSITEKTUR (DP3A)

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Judul	: Redesain Masjid Darussalam Sebagai Tempat Ibadah dan Pusat Bisnis di Kampung Perhiasan Jayengan
Penyusun	: Abdul Rochim H
NIM	: D 300100032

Telah melalui tahap pengujian beserta produk dihadapan Dosen Penguji

Padatanggal 12 Juli 2014 dan dinyatakan*Lulus*.....

Dengan nilai angka *77.4*. Atau dengan nilai huruf *A*

Yab

Tim penguji :

- | | |
|------------------|------------------------------|
| 1. Pembimbing I | : Ir. Alpha Febela P, MT. |
| 2. Pembimbing II | : Ir. Samsudin Raidy |
| 3. Penguji I | : Ir. W. Nurjayanti, MT. |
| 4. Penguji II | : Dr. Ir. Dhani Mutiari, MT. |

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

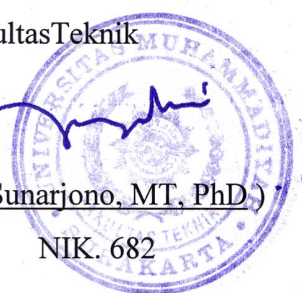
Surakarta, 2014

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Teknik

(Ir. Sri Sunarjono, MT, PhD.)

NIK. 682



Ketua Prodi Arsitektur
Fakultas Teknik

(Suryaning Setyowati, ST., MT.)

NIK. 922



Redesain Masjid Darussalam Sebagai Tempat Ibadah dan Pusat Bisnis di Kampung Perhiasan Jayengan

Abdul Rochim H

D 300 100 032

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417

email: arht21@yahoo.com.

Abstrak

Dalam Redesain Masjid Darussalam ini, penulis merencanakan desain masjid yang dapat menjadi pusat ibadah dan pusat bisnis. Selain fungsi pokok masjid tempat untuk beribadah penulis menjadikan masjid ini juga sebagai pusat bisnis untuk masyarakat yang mempunyai pola tata ruang yang tidak saling mengganggu dan mempunyai keselarasan fungsi masing-masing kegunaannya. Lokasi *site* yaitu berada di kota Surakarta terletak di jalan Gatot Subroto. Lokasi ini sangat mudah untuk di capai dan aksesnya yang mudah untuk di tuju. Kampung Jayengan terkenal dengan permukiman tradisional yang khas, di sini berkembang akulturasi budaya Jawa dan Banjar yang unik dan spesifik. Bentuk rumahnya suku khas Banjar juga ikut berkembang ynag dimana aslinya rumah khas Banjar berbentuk panggung menjadi tanpa panggung dengan model atap dan ruang yang masih khas. Suku Banjar datang ke Surakarta dengan tujuan berdagang emas intan berlian dan menetap di Jayengan Surakarta maka akan memberikan dampak untuk lokasi yang di tempatinya. Potensi yang dibawa oleh suku Banjar selain kerajinan emas, perak, intan, berlian adalah budaya, kuliner Banjar dan kesenian, seperti: hadrah, lagu daerah Banjar dan melayu. Dalam hal karakter tampilan fisik ataupun gaya bangunan, penulis menyimpulkan bahwa karakter yang cocok di ditampilkan pada redesain masjid darussalam di Surakarta adalah sebuah bangunan dengan desain **modern vernacular**.

Kata kunci : Masjid Darussalam, Pola Tata Ruang, Redesain

Abstract

In redesigning this Darussalam Mosque, the writer prominently plans to design a mosque which functions as Islamic center for religious activities. In addition, the writer also envisions this mosque to be a business center in which society has own layout pattern in order to run their activities without disturbing other spaces and has great harmony for each function of spaces. The location lies in Surakarta, precisely in Gatot Subroto Street. This location is reachable easily by public transport. Kampung Jayengan is well-known in Surakarta with its traditional residence. Acculturation between Java and Banjar cultures grows well in this residence. Architecture of traditional Banjar house

*also grows in this residence along with the acculturation in there where a traditional Banjar house with raised wooden platform becomes a roofed house without the platform and has specific room design. Banjar ethnic group come in Surakarta to trade gold, diamond, and polished diamond and later they have lived in Jayengan, Surakarta till present so that they give significant influences toward the location. They also bring much market potential not only gold, silver, diamond, and polished diamond crafts, but also Banjar cultures, culinary, and also art as hadrah (Islamic group chanting with tambourine accompaniment) and Banjar and Malay folksongs. For the architecture, the writer concludes that a convenient character for redesigning Darussalam Mosque is a building with **modern vernacular design**.*

Keyword : Darussalam Mosque, Layout Pattern, Redesign

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di kawasan keraton juga ada dua Kampung Batik yang sudah berbasis komunitas dan berlandaskan islam, Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman. Batik merupakan sandang yang membutuhkan aksesoris untuk melengkapinya, sehingga jika industri perhiasan ini berkembang dan bisa berjaya lagi akan dapat mengangkat perekonomian yang berbasis komunitas dan berlandaskan Islam yang kuat di sekitaran kawasan keraton dan tujuan akhir akan terwujud yaitu Segitiga Sentra Industri Kreatif.

Potensi yang ada di kampung Jayengan yaitu masih adanya pengrajin yang masih bertahan untuk tetap berkecimpung di bidang kerajinan perhiasan. Di kampung Jayengan sudah ada masjid yang berada dipinggir masjid dengan gaya arsitektur modern, sudah ada ruang serba gunanya, dengan tempat sholat yang dipisah laki-laki dengan wanita. Akan tetapi belum mempunyai tempat yang dapat menampung para pengrajin untuk melakukan jual beli perhiasan yang terpusat.

Di sekitar kampung Jayengan juga terdapat banyak toko perhiasan yang tersebar dipinggir akses utama (coyudan), namun mayoritas dimiliki oleh orang asing yang mempunyai dana yang besar. Sehingga perlu adanya pusat untuk melakukan jual-beli yang berpihak pada pengrajin yang dulu pernah berjaya di kampung Jayengan.



Gambar 1. Tampak Masjid Darussalam
(sumber : duokumen pribadi, 2014)



Gambar 2. interior Masjid Darussalam.
(sumber : dokumen pribadi, 2014)

1.2 Permasalahan

Semakin berkembangnya industri disegala bidang termasuk bidang perhiasan, seperti adanya imitasi yang berkembang dan lebih diminati karena harganya yang relatif terjangkau membuat persaingan terjadi. Jika tidak dapat mengikuti perkembangan maka produk lokal akan tertinggal dengan industri lainnya, termasuk adanya perdagangan bebas.

Suatu usaha akan mengalami naik turunnya suatu produktifitas, tak terkecuali dengan pengrajin emas, perak, permata, berlian di Jayengan ini. Tanpa adanya manajemen yang baik juga akan berdampak pada berkembangnya suatu perindustrian. Pengrajin di Jayengan ini tidak banyak yang mempunyai kemampuan memanajemen suatu perindustrian yang baik sehingga pengrajin yang dulu berjaya mengalami suatu kemunduran kejayaan perindustriannya.

Selain karena manajemen yang kurang baik, sebab kemundurannya karena tidak adanya regenerasi untuk melanjutkan perindustrian tersebut. Orang tua dulu yang mempunyai industri perhiasan ini lebih bangga anaknya menjadi pegawai negeri daripada meneruskan usaha perindustrian dari orang tuanya, sehingga anaknya tidak diajari untuk mendalami peindustrian perhiasan ini.

Kondisi ini jika dibiarkan akan menyebabkan surutnya industri yang ada di Kampung Jayengan serta akan berdampak pula hilangnya budaya dari akluturasi budaya Jawa dan Banjar yang sudah berbudaya di Jayengan tersebut.

Setelah jatuhnya kejayaan di industri perhiasan banyak rumah dari pengrajin yang dijual dan mereka pindah di daerah pinggiran seperti Cemani, Ngruki, Waringinrejo, dan menyebar ke daerah pinggiran lainnya. Rumah yang sudah dijual maupun yang sudah tidak ada aktivitas pengrajinan perhiasan juga sudah berubah fungsi sebagai rumah tinggal biasa atau bangunan sewa kost.

Kaum Banjar yang pernah berjaya berabad lalu memiliki potensi keterampilan yang khas yang dapat diangkat menjadi wisata kreatif. Maka diperlukan suatu wadah untuk melakukan aktivitas bisnis serta mengembangkan potensi ini agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan Sasaran pokok laporan ini meliputi upaya perencanaan dan perancangan redesain Masjid Darussalam di Kampung Jayengan sebagai pusat ibadah dan pusat bisnis, informasi, dan promosi yang dapat mengangkat kembali kejayaan industri perhiasan sebagai kawasan wisata kreatif, Adapun sasaran yang akan dicapai:

- Bagaimana pola penataan ruang pusat bisnis dengan pusat ibadah tidak saling mengganggu dan mempunyai keselarasan fungsi masing-masing kegunaannya.

1.3 Maksud dan Tujuan

Meredesain Masjid Darussalam di Kampung Jayengan sebagai pusat ibadah dan pusat bisnis, informasi, dan promosi, sehingga dapat mengangkat kembali potensi pengrajin yang ada di Kampung Jayengan dengan keunggulan yang kompetitif untuk budaya, kuliner, kesenian, dan industri kreatifnya karena sejak lama Masjid Darussalam sebagai pusat ibadah suku Banjar yang ada di Jayengan, adapun konsep yang direncanakan adalah:

- a. Menyediakan tempat yang bisa dipakai untuk tempat pusat bisnis, informasi, dan promosi industri perhiasan.
- b. Menyediakan tempat berkumpul yang bisa buka 24 jam.
- c. Menyediakan tempat untuk pertemuan besar yang dapat dijadikan balai pelatihan dan bisa juga disewakan.
- d. Menyediakan tempat parkir yang cukup untuk pengunjung.

TINJAUAN PUSTAKA

2. Masjid

2.1 Pengertian Masjid

Masjid berarti tempat untuk bersujud. Secara terminologis diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Masjid sering disebut Baitullah (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Pada waktu hijrah dari Mekah ke Madinah ditemani shahabat beliau, Abu Bakar, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewati daerah Quba di sana beliau mendirikan Masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu Masjid Quba (QS 9:108, At Taubah). Setelah di Madinah Rasulullah juga mendirikan Masjid, tempat umat Islam melaksanakan shalat berjama'ah dan melaksanakan aktivitas sosial lainnya. Pada perkembangannya disebut dengan Masjid Nabawi.

2.2 Fungsi Masjid

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

a. Sebagai Tempat Beribadah

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi masjid di samping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

b. Sebagai Tempat Menuntut Ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi umat Islam. Di samping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, dan keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di masjid.

c. Sebagai Tempat Pembinaan Jamaah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan dalam mengoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan dakwah islamiyahnya. Sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

d. Sebagai Pusat Dakwah dan Kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan da'wah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan, dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan.

e. Sebagai Pusat Kaderisasi Umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istikamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

f. Sebagai Basis Kebangkitan Umat Islam

Abad kelima belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, dan sosial. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan.

Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran Masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari Masjid menuju

masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran Masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (urgent) dilakukan umat Islam. Back to basic, Back to Masjid. (www.masjidrayavip.org/fungsi-dan-peran-masjid&catid/25 Maret 2014)

2.3 Syarat Didirikan Masjid

Seputar hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan berkenaan dengan keberadaan masjid dan berkenaan dengan pelaksanaan ibadah sholat. Hal yang boleh dilakukan atau perintah seputar permasalahan di masjid diantaranya adalah :

- a. Perintah memberikan pembatas (*sutrah*) sholat, baik sholat berjama'ah maupun sholat sendiri. Agar terhindar dari gangguan setan.
- b. Perintah meluruskan dan merapatkan shaf (barisan dalam sholat) terutama pada waktu sholat berjama'ah di masjid.

Adapun hal-hal yang dilarang diantaranya adalah :

- a. Larangan membangun masjid di atas kuburan. Islam mengharamkan menjadikan kuburan sebagai masjid, yaitu untung menjaga benteng tauhid/aqidah, agar terhindar dari kemusyrikan, yaitu dengan menutup segala pintu dan saluran yang dapat di susupi oleh angin kemusyrikan.
- b. Larangan berlebihan dalam menghias masjid, karena dapat mengganggu kekhusyukan jama'ah ketika sholat dan ibadah lainnya.
- c. Larangan menampilkan gambaran makhluk hidup, patung, dan ornamen berbetuk salib. Islam menolak dengan tegas terdapat gambar dan patung dalam masjid dan membersihkan masjid dengan hal-hal tersebut, sehingga ibadah semata-mata hanya ditujukan kepada Allah Swt semata.

Islam secara eksplisit memang tidak memuat syariat berkenaan dengan bentuk bangunan masjid dan konsepnya. Hal ini berarti merupakan peluang bagi umat Islam dimanapun untuk berkreasi dalam upaya membuat desain masjid. Apalagi terbukanya kemungkinan umat islam untuk berijtihad. Namun selama syariat islam memuat aturan yang jelas, maka segala yang berlaku di masyarakat yang telah menjadi tradisi, apalagi yang jelas bertentangan dengan syariat Islam, menjadi gugur (Rahmawati, 2006: 1).

2.4 Aturan Dan Etika

Masjid sebagai tempat beribadah kaum muslim, merupakan tempat suci. Oleh karena itu, ada peraturan dan etika yang harus dipenuhi ketika berada di masjid.

a. Imam

Pemilihan imam sebagai pemimpin shalat sangatlah dianjurkan, meskipun bukan sebuah kewajiban. Seorang imam haruslah seorang muslim yang jujur, baik dan paham akan agama islam. Sebuah masjid yang dibangun dan dirawat oleh pemerintah, akan dipimpin oleh imam yang akan ditunjuk oleh pemerintah. Masjid yang tidak dikelola oleh pemerintah, akan memilih imam dengan sistem pemilihan suara terbanyak. Menurut Mazhab Hanafi, orang yang membangun sebuah masjid layak disebut sebagai imam, walaupun konsep ini tidak diajarkan ke Mazhab lainnya.

Kepemimpinan shalat dibagi menjadi tiga jenis, yakni imam untuk shalat lima waktu, imam shalat jum'at dan imam untuk shalat lainnya seperti (shalat khusuf atau jenazah). Semua ulama islam berpendapat bahwa jamaah laki-laki hanya dapat dipimpin oleh seorang imam laki-laki. Bila semua jamaah perempuan, maka baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi imam, asalkan perempuan tidak menjadi imam bagi jamaah laki-laki.

b. Kesucian

Kesucian harus diperhatikan sebelum memperhatikan tentang kebersihan. Untuk memasuki masjid diwajibkan dalam kondisi suci dan tidak dalam kondisi najis, misalnya wanita dalam kondisi haid/datang bulan di larang memasuki masjid karena termasuk najis.

c. Kebersihan

Masjid merupakan tempat yang suci, maka jamaah yang datang ke masjid harus dalam keadaan yang suci pula. Sebelum masuk masjid, jamaah harus berwudhu di tempat wudhu yang telah disediakan. Selain itu, jamaah tidak boleh masuk ke masjid dengan menggunakan sepatu atau sandal yang tidak bersih. Jamaah sebisa mungkin harus dalam keadaan rapi, bersih, dan tidak dalam keadaan junub. Seorang jamaah dianjurkan untuk bersiwak sebelum masuk ke masjid, untuk menghindari bau mulut.

d. Pakaian

Agama Islam menganjurkan untuk berpakaian rapi, sopan, dan bersih dalam beribadah. Jamaah laki-laki dianjurkan memakai baju yang longgar dan bersih. Jamaah perempuan diharuskan memakai jubah yang longgar atau memakai hijab. Baik jamaah laki-laki maupun perempuan tidak boleh memakai pakaian yang memperlihatkan aurat. Kebanyakan umat Islam memakai baju khas Timur Tengah seperti jubah atau hijab.

e. Konsentrasi

Masjid sebagai tempat untuk beribadah tidak boleh diganggu ketenangannya. Pembicaraan dengan suara yang keras disekitar masjid yang dapat mengganggu jamaah di masjid dilarang. Selain itu, orang tidak boleh berjalan di depan jamaah yang sedang salat. Para jamaah juga dianjurkan untuk memakai pakaian yang tidak bertulisan maupun berwarna supaya menjaga kekhusyuan shalat.

f. Pemisahan Gender

Pemisahan antara lelaki dan perempuan di masjid sangat penting, agar tidak menimbulkan syahwat. Posisi jamaah wanita di masjid adalah di belakang jamaah pria. Nabi Muhammad saw. dalam hadisnya: "Tempat ibadah terbaik bagi perempuan adalah di rumah". Bahkan khalifah Umar bin Khattab melarang wanita untuk salat di masjid. Pada beberapa masjid di Asia Tenggara dan Asia Selatan, jamaah perempuan dipisahkan dengan sebuah hijab atau dibedakan lantainya. Sedangkan di Masjidil Haram, jamaah perempuan dan anak-anak diberi tempat khusus untuk beribadah.

g. Non Muslim di Masjid

Berdasarkan pendapat kebanyakan ulama, penganut selain Islam diperbolehkan untuk masuk ke masjid, selama mereka tidak makan atau tidur didalamnya. Tapi, Mazhab Maliki memiliki pendapat lain yang melarang penganut selain Islam untuk masuk ke masjid dalam keadaan apapun. Menurut Imam Hambali, penganut agama samawi, seperti Kristen maupun Yahudi masih diperbolehkan untuk masuk ke Masjidil Haram. Tapi, khalifah Bani Umayyah, Umar II melarang non-muslim untuk masuk ke daerah Masjidil Haram dan kemudian berlaku diseluruh penjuru Arab. Masjid-masjid di Maroko yang menganut Mazhab Maliki melarang nonmuslim untuk masuk ke masjid. Di Amerika Serikat, nonmuslim diperbolehkan untuk masuk, sebagai sarana untuk pembelajaran Islam. Saat ini, di Saudi Arab, kota Mekah dan Madinah hanya diperbolehkan untuk kaum Muslim saja. Sedangkan bagi nonmuslim, diarahkan ke kota Jedah. (http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid#Aturan_dan_etika/ 11 Maret 2014)

2.5 Arsitektur Masjid

Untuk merencanakan sebuah masjid sebaiknya perlu ditinjau dulu konsep dasarnya, sebagaimana juga dilakukan terhadap bangunan-bangunan lainnya. Pada dasarnya untuk membangun atau merencanakan sebuah masjid hendaknya kembali kepada tuntunan-tuntunan yang terdapat pada sumber ajaran-ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan sunah Nabi. Dalam membangun masjid, arsitek tidak dapat melihat sejarah atau bangunan-bangunan masjid yang telah ada saja, melainkan memahami atau belajar berdasarkan inti jaran Islam itu sendiri atau menurut istilah "*the teaching it self*". Namun, tentunya kaidah-kaidah arsitektur tetap perlu diperhatikan, sebagaimana layaknya bangunan-bangunan lainnya.

2.6 Pola Masjid

Dalam ilmu sejarah arsitektur, bahwa perkembangan arsitektur tidak lepas dari pengaruh bentuk dan konsep yang lebih dahulu ada. Perkembangan arsitektur dari budaya masyarakat dari tempat dan zaman tertentu didasari atas pemenuhan kebutuhan ruang untuk suatu kegiatan. Pengembangan dan percampuran bentuk dari tempat dan zaman yang berbeda menjadikan wujud arsitektur yang kompleks, karena kecenderungan memasukan produk daerah.

Perkembangan arsitektur masjid di negara asal munculnya bentuk masjid dipengaruhi oleh kemajuan masyarakat Arab dalam menyebarkan agam Islam dan menaklukan negara-negara yang telah dianggap lebih dahulu memiliki peradaban dalam arti memiliki kekayaan budaya. Penaklukan wilayah diikuti oleh penemuan tenaga-tenaga terampil yang pernah membangun bangunan-bangunan seperti coptic dan Gereja Visigothic yang terampil dan siap pakai di setiap daerah. Meskipun demikian, Arab juga mempunyai pengrajin dan ahli-ahli lokal yang terampil membangun masjid dengan gaya yang berbeda.

Perkembangan arsitektur masjid didominasi oleh gaya arsitekturnya. Corak *hipostyle* berasal dari Arab yang mendominasi gaya arsitektur masjid pada abad VII. Corak ini masih digunakan hingga kini, dan bercampur dengan berbagai unsur

seni dan budaya pada zaman dan tempat masjid itu didirikan. Percampuran ini melahirkan gaya arsitektur *regionalisme*. (Rahmawati, 2006: 2)

3. Tinjauan Bisnis, Promosi dan Pemasaran

3.1 Bisnis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 90) “Bisnis adalah usaha komersial dalam dunia perdagangan, bidang usaha, atau usaha dagang”. Sejalan dengan itu, bisnis dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia “*business*” berarti “perusahaan, urusan, atau usaha”. Sedangkan menurut Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert (2006: 4), “Bisnis (perusahaan) adalah organisasi yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual dengan maksud mendapatkan laba”.

Center dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia “*Center*” yang berarti “Pusat, bagian tengah, atau pokok” (John. M. Echol & Hasan Shadily, 2005:104). Jadi apabila disatukan pengertian Bisnis Center dari Bahasa Inggris “*Business Center*”, yaitu “Pusat usaha atau pusat perusahaan”.

Dari definisi yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Inggris Indonesia dapat disimpulkan bahwa Bisnis Center merupakan tempat pusat usaha suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen atau bisnis lainnya, untuk mendapatkan laba.

3.2 Promosi

Promosi merupakan salah satu aspek yang penting dalam manajemen pemasaran dan sering dikatakan sebagai proses berlanjut. Ini disebabkan karena promosi dapat menimbulkan rangkaian selanjutnya dalam suatu pemasaran. Definisi promosi itu sendiri, yaitu sebagai arus informasi persuasi satu arah yang dibuat untuk mengarahkan seseorang atau kelompok dan organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran. (Swasta, 1984 : 237)

3.3 Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan pokok yang dilakukan pengusaha dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk berkembang dan mendapat laba. Berhasil tidaknya usaha yang dilakukan tergantung dari keahlian mereka di bidang pemasaran, produksi, dan keuangan yang berhubungan dengan perusahaannya. Beberapa ahli telah mengemukakan definisi tentang pemasaran yang agak berbeda, namun pada hakekatnya adalah sama. Perbedaan ini disebabkan karena sudut pandang tinjauan pemasaran diambil dari segi yang berbeda. Pemasaran merupakan kegiatan manusia yang diarahkan pada usaha untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan melalui proses pertukaran. (Swastha, 1984:5).

4. Hukum Jual Beli di Masjid

Berdasarkan ini semua, banyak ulama yang mengharamkan jual-beli di dalam masjid. Adapun teras masjid yang ada di sekeliling masjid, bila berada dalam satu kompleks (areal) dengan masjid karena masuk dalam batas pagar masjid, maka tidak diragukan hukum masjid berlaku padanya. Hal ini karena para ulama telah menggariskan satu kaidah yang menyatakan,

الْحَرِيمُ لَهُ حُكْمٌ مَا هُوَ حَرِيمٌ لَهُ

“Sekelilingnya sesuatu memiliki hukum yang sama dengan hukum yang berlaku pada sesuatu tersebut.” (Al-Asybah wan Nazha 'ir: 240, as-Suyuthi).

Kaidah ini disarikan oleh para ulama ahli fikih dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ إِنَّ الْحَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ هَ الْأَ وَإِنَّ لِكُلِّ وَعْرَضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ مَلِكٌ حِمَى

“Sesungguhnya yang halal itu nyata, dan yang haram pun nyata. Sedangkan antara keduanya (halal dan haram) terdapat hal-hal yang diragukan (syubhat) yang tidak diketahui kebanyakan orang. Maka barangsiapa menghindari syubhat, berarti ia telah menjaga keutuhan agama dan kehormatannya. Sedangkan barangsiapa yang terjatuh ke dalam hal-hal syubhat, niscaya ia terjatuh ke dalam hal haram. Perumpamaannya bagaikan seorang penggembala yang menggembala (gembalaannya) di sekitar wilayah terlarang (hutan lindung), tak lama lagi gembalaannya akan memasuki wilayah itu. Ketahuilah, bahwa setiap raja memiliki wilayah terlarang. Ketahuilah, bahwa wilayah terlarang Allah adalah hal-hal yang Dia haramkan.” (HR. al-Bukhari, no. 52 dan Muslim, no. 1599).

Akan tetapi, bila teras tersebut berada di luar pagar masjid, atau terpisahkan dari masjid oleh jalan atau gang maka hukum masjid tidak berlaku padanya. Demikianlah yang difatwakan oleh Komite Tetap Fatwa Kerajaan Arab Saudi yang diketuai oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah, pada Fatwa no. 11967. *Wallahu Ta'ala A'lam bishshawab*.

Dijawab oleh Ustadz Dr. Muhammad Arifin Baderi, M.A dalam Majalah Al Furqon, Edisi 2 tahun ke-10, 1431 H/ 2010 M
(www.KonsultasiSyariah.com)

5. KONSERVASI

Prinsip Dasar Konservasi Bangunan

- 1 Memperpanjang usia bangunan,
- 2 Menjaga kualitas kesejarahan atau keistimewaan bangunan,
- 3 Dapat memanfaatkan bangunan semaksimal mungkin (untuk saat ini maupun masa mendatang) tanpa mengurangi atau menghilangkan keistimewaan bangunan dan lingkungannya. Pemanfaatan bangunan dan lingkungannya harus sesuai dengan karakternya (*significance of place*),
- 4 Konservasi harus menghormati karakter bangunan dan lingkungan dan berupaya memperkuat karakter tersebut,
- 5 Kegiatan konservasi harus realistis dengan mempertimbangkan material (*fabric*), biaya, dan teknis lapangan,

- 6 Keadaan (*setting*), muatan dan bahan (*fabric*) bangunan, dan lingkungannya harus dikaji, dipertimbangkan, dihormati, dan semaksimal mungkin dilestarikan,
- 7 Semaksimal mungkin adanya intervensi fisik, jika ada penggantian harus menggunakan bahan yang sama,
- 8 Sistem pengelolaan bangunan dan lingkungannya harus efektif dalam jangka panjang,
- 9 Konservasi harus berdasar dokumentasi yang akurat,
- 10 Bangunan harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan lebih lanjut (bahan dan struktur harus dikonsolidasi agar tetap baik dan utuh).

(Sumber : mata kuliah Konservasi Arsitektur Semester 5 Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta)

PERENCANAAN dan PERANCANGAN

6.1 Gagasan Perencanaan

Perencanaan redesain Masjid Darussalam sebagai pusat ibadah dan pusat bisnis yang direncanakan diharapkan mampu mengangkat kembali kejayaan suku Banjar yang ada di Jayengan dan sekitarnya sebagai industri kreatif perhiasan.

6.2 Analisis Lokasi dan Kondisi Tapak

6.2.1. Analisis Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi berdasarkan analisis perencanaan yang sudah ada dari Masjid Darussalam ini ditetapkan sebagai pusat dari Kampung Perhiasan Jayengan Surakarta dengan jalan Gatot Subroto sebagai pusat aksesnya.



Gambar 3. Lokasi Terpilih

Sumber : Analisis, 2014

Berdasarkan hasil survei langsung dilapangan, lokasi sangat strategis dijadikan pusat bisnis di Jayengan karena sudah banyak dealer dan ruko yang

sudah lebih dulu berdiri di lingkungan sekitar. Berikut hasil survei yang dilakukan.



Gambar 4 Foto Eksisting area kompleks Yayasan Darusaalam
Sumber : dokumen pribadi, 2014

6.2.3 Pusat Bisnis

a. Kondisi

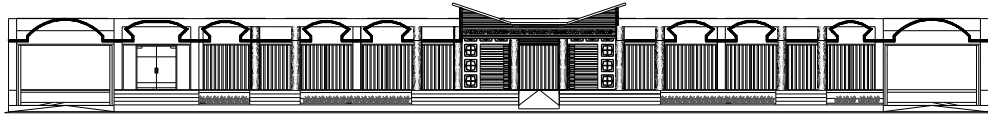
Tempat bisnis di lokasi sudah ada dengan desain seadanya, tanpa adanya sentuhan arsitektur, sehingga terlihat tidak tertata dan tidak menarik jika untuk berjualan perhiasan di tempat bisnis tersebut.

b. Pertimbangan

- 1) Tempat bisnis harus dapat menarik pembeli dengan tampilan bangunan yang meyakinkan.
- 2) Tempat harus mudah dilihat dan mudah dijangkau.

c. Konsep

- 1) Tempat bisnis di desain dengan tampilan menawan dengan konsep perhiasan.
- 2) Tempat bisnis berada di lantai dasar agar mudah dijangkau.



Gambar 5 sketsa tempat bisnis
Sumber : dokumen pribadi, 2014

6.2.4 Pusat Ibadah

a. Kondisi

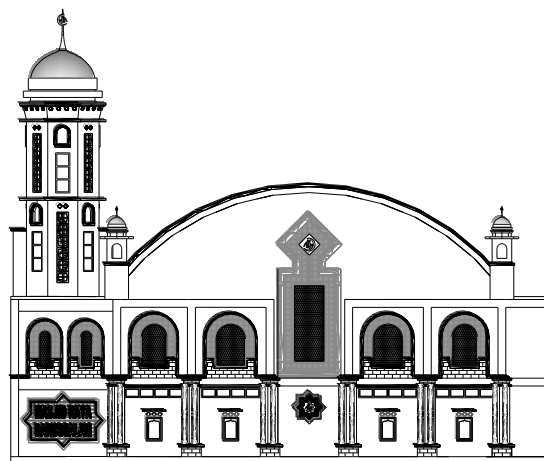
Masjid yang sekarang posisi pintu masuknya tidak begitu terlihat oleh jamaah awam dan masjid tidak terintegrasi dengan sekolah-sekolah.

b. Pertimbangan

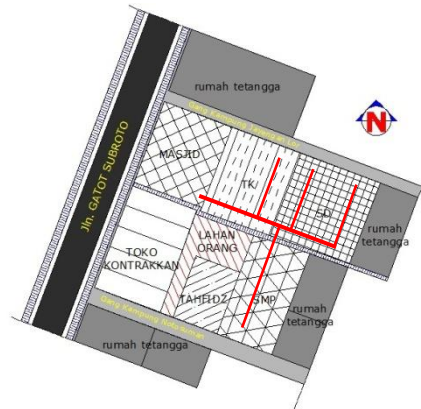
- 1) Masjid harus jelas pintu masuknya.
- 2) Tampilan Masjid harus bisa dengan dipahami oleh orang awam walau tidak terdapat nama masjid.
- 3) Ada jalan dari sekolah TK, SD, SMP yang langsung menuju masjid yang berada di lantai 2.

c. Konsep

- 1) Masjid mempunyai pintu masuk dari depan yang memudahkan para jamaah untuk menuju tempat ibadah.
- 2) Tampilan masjid memanfaatkan pola-pola geometri Islam yang bisa diterapkan pada pola ornamentasi bangunan agar mudah dikenali bahwa bangunan ini masjid.
- 3) Disediakan jalan tembusan yang murid-murid sekolah bisa langsung ke masjid tanpa harus turun dan naik ke lantai 2 masjid.



Gambar 4.39 sketsa tempat ibadah lt2
Sumber : dokumen pribadi, 2014



Gambar 4.40 sketsa jalan langsung ke Masjid
Sumber : dokumen pribadi, 2014

6.2.5 Gedung Serba Guna

a. Kondisi

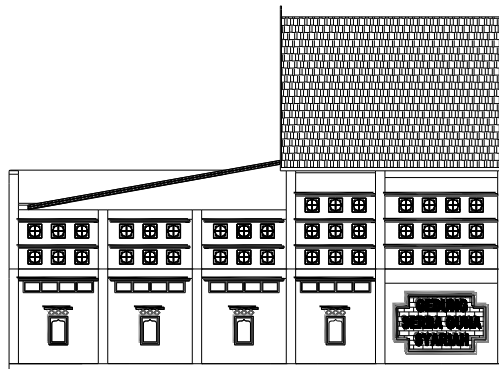
Belum tersedia gedung serba guna di komplek Yayasan Darussalam Surakarta ini. Untuk memenuhi kebutuhan ruang yang cukup menampung orang dalam jumlah besar maka akan direncanakan diadakan Gedung Serba Guna.

b. Pertimbangan

- 1) Gedung Serba Guna mempunyai tampilan yang tradisional khas suku Banjar.
- 2) Gedung Serba Guna mudah untuk di akses oleh masyarakat luar.

c. Konsep

- 1) Desain dari gedung serba guna mengadopsi rumah khas suku Banjar. Sebagai bentuk yang khas dari suku Banjar yang dapat menunjukkan bahwa ini gedung serba guna.
- 2) Gedung serba guna mempunyai pintu masuk dari depan yang memudahkan para pengguna.



Gambar 4.41 sketsa Gedung Serba Guna Lt2
Sumber : dokumen pribadi, 2014

DAFTAR PUSTAKA

Amrulloh, Hafidz, 2012. *Perancangan Masjid Ekologis di Kota Surakarta*. Tugas Akhir, Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta.

Hidayattullah, Abdul Rochim, 2014. *Evaluasi Purna Huni Serambi Masjid Ulil Albab Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Seminar Penelitian, Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta.

Huda, Syaiful, 2013. *Redesain Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dengan Pendekatan Sistem Hijab*. Tugas Akhir, Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta.

Makalah: “Kongres Budaya Banjar” oleh Drs. H. Ramli Nawawi, 30 Oktober 2007

Mata kuliah Konservasi Arsitektur Semester 5 Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta

PERDA KOTA SURAKARTA No 8 TAHUN 2009 TENTANG BANGUNAN

SNI 03-1733-2004

http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid#Aturan_dan_etika

<http://id.wikipedia.org/wiki/Bisnis>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pameran>

<http://www.konsultasisyariah.com/hukum-jual-beli-teras-masjid/>